EnviroScienteae Vol. 19 No. 3, Agustus 2023 ISSN 2302-3708 (online)
Halaman 101-111

KOMPONEN DAN KESESUAIAN HABITAT LUTUNG DAHI PUTIH (*Presbytis frontata*) DI DAS CANTUNG

Components and Habitat Suitability White-Foreheaded Langur (Presbytis frontata) in Cantung Watershed

Darmaji[1)], Abdi Fithria[2*)], Kissinger[2)], Bambang Joko Priatmadi[3)]

[1)]*Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat*
[2)] Fakultas Kehutanan, *Universitas Lambung Mangkurat*
[3)] Fakultas Pertanian, *Universitas Lambung Mangkurat*
[*)]*e-mail: mksfabdi@ulm.ac.id*

Abstract

The white-fronted langur (Presbytis frontata) is categorised as a protected wildlife according to (P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018). Forest degradation, land use change, and environmental damage due to human activities by encroaching on forests can cause habitat fragmentation. The preservation of white-fronted langurs may be threatened by degraded or unsuitable habitat conditions. This study aims to analyse the characteristics and components of white-fronted langur habitat and to analyse the suitability of white-fronted langur habitat in the Cantung watershed area of Kota Baru district, South Kalimantan. The research was conducted in September-October 2021. Data collection using the roaming method.
This study concluded that there were 31 habitat distribution points with 72 individuals of white-fronted langurs observed. White-fronted langurs in the Cantung watershed area were found at an altitude of 5-85 m above sea level, optimal temperature of 20°-32°C, humidity of 78-95%, distance from water sources 200-500 m, distance from roads <200-600 m, locations with plantation land cover, dry land agriculture, mixed gardens and mining. The suitability of white-fronted langur habitat in the Cantung Watershed Area based on 6 habitat components shows the highest scoring value of 3 (high level of suitability).

Keywords: sustainability; presbytis frontata; habitat components; habitat suitability; Cantung watershed

PENDAHULUAN

Lutung Dahi Putih *(Presbytis frontata)* masuk dalam kategori satwa dilindungi menurut P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018) . Lutung dahi putih berwarna hitam diseluruh tubuh dan warna putih di bagian kepala depan tepatnya terletak dibagian dahi yang menjadi ciri khasnya. Makanan utama Lutung dahi putih adalah daun dengan makanan tambahan seperti buah, bunga, jamur dan serangga. Lutung ini sangat berbeda dengan jenis surili dan lutung hirangan dari *genus presbytis* lainnya yang ada di Kalimantan.

Sebaran Lutung Dahi Putih di Kalimantan Selatan sampai saat ini belum dilakukan inventarisasi secara merata. Degrasi hutan, alih fungsi lahan, serta kerusakan lingkungan karena aktivitas manusia dengan merambah hutan dapat menyebabkan fragmentasi habitat satwa. Kelestarian Lutung dahi putih dapat

terancam karena kondisi habitat yang terdegradasi atau tidak sesuai. Fragmentasi dan degradasi habitat menyebabkan penurunan daya dukung lingkungan yang dapat menyebabkan berkurangnya populasi satwa karena satwa tersebut harus beradaptasi dengan perubahan lingkungannya (Bismark *et al.* 2019; Sulistyadi *et al.* 2013). Data terkini populasi lutung dahi putih dan varieabel kesesuaian habitat seperti kelerengan, ketinggian, tutupan lahan, dan jarak dari sumber gangguan diperlukan untuk memperoleh bentuk atau pola sebaran spasialnya (Malau, 2013; Nurhuda *et al.* 2018). Mengingat pentingnya peta sebaran karakteristik habitat lutung dahi putih maka pemodelan habitat yang sesuai dengan Lutung dahi putih berdasarkan analisis spasial perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kesesuain habitat Lutung dahi putih berdasarkan habitat yang disukai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah DAS Cantung Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilakukan selama ± 3 bulan. Peralatan yang digunakan GPS sebagai alat bantu pengambilan titik koordinat, kamera digital digunakan untuk pengambilan dokumentasi penelitian, alat tulis untuk mencatat data penelitian, jam untuk mengetahui waktu perjumpaan dengan objek penelitian, dan binokuler untuk mengamati objek dengan jarak jauh. Bahan yang digunakan pada penelitian ini tally sheet, peta openutupan lahan, peta administratif, citra sentinel-2 MSI, dan citra DEM/SRTM.

Prosedur penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Adapun data sekunder didapatkan dari hasil penelitian terdahulu tentang satwa primata jenis Lutung dahi putih (*Presbytis frontata*) peta lokasi penelitian dan mengumpulkan data sebaran dari lembaga-lembaga terkait seperti PT. Arutmin Indonesia site Senakin dan Badan Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) provinsi Kalimantan Selatan. Data primer didapatkan dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian berupa observasi lapangan berdasarkan informasi masyarakat mengenai lokasi keberadaan Lutung dahi putih. Proses analisis data menggunakan beberapa tahapan dalam pelaksanannya untuk mengetahui data ketinggian, kelerengan dan kondisi vegetasi dalam penutupan lahan pada lokasi penelitan yang akan berpengaruh terhadap karakteristik habitat Lutung dahi putih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi pengamatan berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan diperoleh sebanyak 13 lokasi. Hasil pengamatan menghasilkan 31 titik koordinat sebaran Lutung dahi putih yang tersebar di DAS Cantung Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan perjumpaan dengan lutung dahi putih tidak merata pada semua titik dari lokasi-lokasi yang telah ditentukan. Sebaran lokasi perjumpaan dengan lutung dahi putih dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Lokasi Perjumpaan dengan Lutung Dahi Putih

No	Lokasi	Jumlah Titik Sebaran	Jumlah Individu	Persentase (%)
1	Area Reklamasi Pit 8	1		-
2	Area Reklamasi Pit Sebuli	1		-
3	Briam	2		-
4	Camp Dugan PT Arutmin	5	10	13,9
5	Jalan HTI (Geronggang)	3		-
6	Area Reklamasi Mangga	1	2	2,8
7	Area Reklamasi Pit 14 Depan	1	2	2,8
8	Area Reklamasi Pit 14 Mangga	1	15	20,8
9	PLN (Geronggang)	2	10	13,9
10	Area Reklamasi Manggis	2		-
11	Desa Sembilang	3	6	8,3
12	Desa Tamiang Bakung	7	22	30,6
13	Desa Tamiang Bakung/Dahlia	2	5	6,9
Jumlah Total		**31**	**72**	**100**

Tabel 1 menunjukkan perjumpaan dengan lutung dahi putih tidak terjadi pada semua lokasi penelitian. Lutung dahi putih hanya dijumpai pada 8 lokasi (Tabel.). Jumlah individu terbanyak yaitu 22 ekor dengan persentase 30,6% ditemukan pada lokasi Tamiang Bakung. Jumlah individu paling sedikit yaitu 2 ekor dengan persantase 2,8% ditemukan pada lokasi Mangga dan Pit 14 depan. Lokasi pengamatan yang tidak dijumpai Lutung dahi putih yaitu area reklamasi pit 8, area reklamasi pit sebuli, briam, jalan HTI, dan reklamasi manggis. Lutung dahi putih tidak ditemukan dilahan reklamasi dan jalan HTI dikarenakan pada lokasi tersebut tidak tersedianya pakan. Jalan HTI maupun lahan reklamasi hanya menjadi tempat singgah lutung dahi putih menuju ke area dengan vegetasi lebih padat dan tertutup.

Jalan HTI dan reklamasi yang sering dilalui dan jadi akses jalan berbagai kegiatan juga menjadi penyebab lutung dahi putih tidak menjadikannya sebagai habitat. Satwa umumnya memilih lokasi yang jauh dari gangggguan baik manusia maupun mangsa. Menurut Latifiana & Handayani (2019) menyebutkan sebaran jenis primata cendrung menjauhi lokasi atau jalan yang sering dilalui manusia serta semua yang berpotensi menjadi ancaman. Peta Sebaran Lutung Dahi Putih dapat dilihat pada Gambar 1.

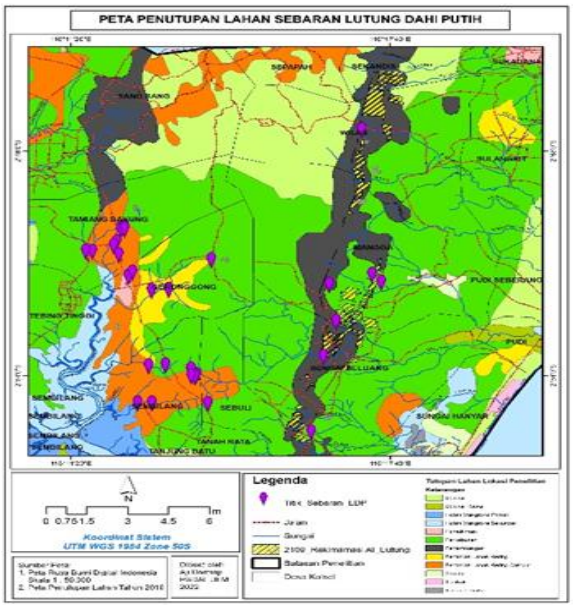

Gambar 1. Peta Sebaran Lutung Dahi Putih

Jumlah total individu pada Tabel 1 merupakan jumlah keseluruhan dari hasil pertemuan langsung dan informasi dari warga maupun orang-orang yang beraktivitas disekitar lokasi penelitian dihari yang sama dengan jadwal

pengamatan. Lokasi ditemukan lutung dahi putih berdasarkan sumber populasi disajikan pada Grafik.

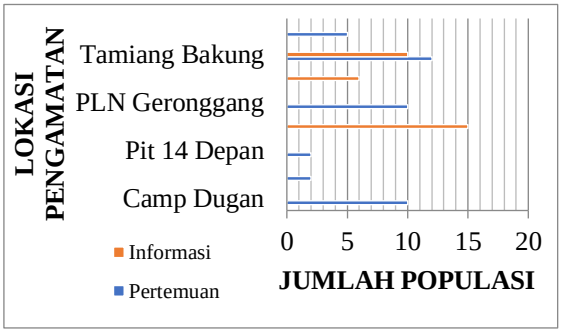

Grafik 1. Grafik Lokasi Titik Lutung Dahi Putih

Jumlah populasi berdasarkan pertemuan langsung di lokasi PLN geronggang dan Camp Dugan masing-masing 10 individu. Lokasi pengamatan Tamiang Bakung terdapat sebanyak 5 individu serta Pit 14 depan dan Mangga masing-masing 2 individu. Pit 14 Mangga memiliki populasi terbanyak berdasarkan informasi yaitu 15 individu. Jumlah populasi di Tamiang bakung masing-masing 12 individu pertemuan langsung dan 10 individu berdasarkan informasi. Jumlah individu berdasarkan sumber populasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Individu Berdasarkan Sumber Populasi

Sumber Populasi	Jumlah	Persentase (%)
Pertemuan	41	56,94
Informasi	31	43,06
Jumlah Total	**72**	**100**

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah individu lutung dahi putih yang tercatat saat pertemuan langsung sebanyak 41 individu dengan persentase 56,94%. Jumlah lutung dahi putih yang dicatat berdasarkan informasi sebanyak 31 individu dengan persentase 45,06%. Secara keseluruhan total individu yang tercatat yaitu 72 individu. Lutung dahi putih ataupun primata memang cendrung sulit untuk diamati. Hal ini dikarenakan pergerakan mereka sangat cepat dan peka dengan aktivitas asing disekitarnya. Menurut Smith (2014) primata jenis Langur borneo cendrung melakukan pola aktivitas saat menemukan adanya aktivitas manusia (*terancam*). Pola aktivitasnya berupa mengeluarkan suara (*vocalizing*), perilaku tanpa gerakan atau diam mengamati (freezing) dan melompat dengan cepat menghindari pengamat baik pada tingkat tajuk, menengah, ataupun tingkat lantai hutan (*flight*). Individu Lutung Dahi Putih yang ditemui saat perjumpaan dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Dokumentasi Lutung Dahi Putih
Sumber: Dokumentasi Pengamatan

Berdasarkan penutupan lahan di wilayah DAS Cantung sebaran Lutung dahi putih berada pada perkebunan, pertanian lahan kering, kebun campuran dan pertamabangan. Kepadatan populasi lutung dahi putih pada luasan lokasi pengamatan 63,976 ha yaitu 1,1/ha atau setiap luasan 0,90 ha dapat dijumpai 1 individu lutung dahi putih. Jika dibandingkan dengan kepadatan populasi jenis primata lainnya baik endemik Kalimantan maupun endemik pulau lainnya, kepadatan popoulasi lutung dahi putih lebih tinggi. Primata jenis bekantan pada penelitian Iskandar *et al.* (2017) mencatat di kawasan Rawa Gelam Tapin (Kalimantan Selatan) seluas 240 ha ditemukan sembilan kelompok bekantan,

dengan jumlah 192 individu atau kepadatan populasi 0,8/ha. Aripin *et al*. (2019) menyebutkan jenis primata langur borneo pada kawasan Bukit Semujan (Kalimantan Barat) dengan luasan pengamatan ditemukan 65 individu atau kepadatan populasi 0,3/ha.

Karakteristik Habitat Lutung Dahi Putih

Karakteristik yang dapat diamati dan catat hanya pada lutung putih yang ditemui secara langsung saat pengamatan dilakukan. Karakteristik yang diamati diantaranya elevasi, suhu, kelembaban, dan jarak lokasi ditemukannya lutung dahi putih dari dari sumber air. Pengamatan yang tidak kalah penting dalam menentukan karakteristik habitat yaitu jenis-jenis pohon yang sering ditemukannya atau didatangi lutung dahi putih. Menurut A Fithria *et al*. (2021) Faktor utama yang dapat mempengruhi karakteristik habitat secara langsung dan sangat besar terhadap pemilihan dan pemanfaatan habitat adalah tutupan lahan dan vegetasi. Alasan utama bahwa habitat yang baik merupakan indikator yang mencirikan karakteristik habitat, akan tetapi faktor ini berkolaborasi secara komplementer dengan berbagai faktor biotik dan abiotik lainnya seperti suhu, kelembaban, dan jarak dari permukiman, jarak dari jalan dan jarak dari badan air (sungai).

Sebaran Lutung Dahi Putih Berdasarkan Elevasi (m)

Ketinggian tempat (elevasi) merupakan faktor topografi yang berpengaruh terhadap keanekaragaman pesies tumbuhan dan satwa. Ketinggian juga berpengaruh terhadap sebaran satwa. Perbedaan ketinggian juga dapat menentukan zona vegetasi. Tabel 3 Menunjukkan ketinggian tempat dijumpai lutung dahi putih.

Tabel 3. Ketinggian Habitat Lutung Dahi Putih

Ketinggian (m)	Jumlah	Persentase (%)
5 – 15	2	6,45
16 – 45	17	54,83
46 – 85	12	38,70
Jumlah Total	**31**	**100**

Lutung dahi putih di wilayah DAS Cantung ditemukan pada ketinggian 5 meter hingga 85 meter. Sebanyak 2 individu dengan persentase 6,45% dijumpai pada ketingggian 5-15 meter. Sebaran lutung dahi putih pada ketinggian 16-45 mdpl ditemukan sebanyak 17 individu dengan persentase 54,83%. Sebaran lutung dahi putih pada ketinggian 46-85 meter ditemukan sebanyak 12 individu dengan presentase 38,70%. Jenis primata khas Kalimantan yang dapat dijumpai pada ketinggian kurang dari 100 yaitu langur borneo. Musyaffa dan Santoso (2020) mencatat bahwa Langur Borneo dapat ditemukan di ketinggian jelajah 30-50 mdpl.

Sebaran Lutung Dahi Putih Berdasarkan Suhu (°C)

Faktor penting satwa menjadikan suatu lokasi sebagai habitat adalah suhu (°C) atau temperature. Suhu sangat mempengaruhi aktivitas dan sebaran satwa khususnya primata. Suhu (°C) lokasi dijumpai lutung dahi putih dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kondisi Suhu (°C) Lokasi Perjumpaan Lutung Dahi Putih

Suhu (°C)	Jumlah	Persentase (%)
20-25	8	25,80
26-30	19	61,29
31-35	4	12,90
Jumlah Total	**31**	**100**

Pengamatan dilakukan pada pagi hingga sore hari (menjelang malam) karena lutung dahi putih termasuk hewan yang beraktivitas disiang hari. Perjumpaan dengan lutung dahi putih berkisar dari pukul 06.00 WITA-18.00 WITA. Secara keseluruhan suhu optimal perjumpaan dengan lutung dahi putih yaitu 20°C-35°C. Lutung dahi putih yang beraktivitas pada suhu 20-25°C ditemukan sebanyak 8 titik sebaran dengan persentase 25,80%. Jumlah lutung dahi putih paling banyak ditemui pada suhu 26-30°C ditemukan sebanyak 19 titik sebaran dengan presentase 61,29%. Lutung dahi putih yang beraktivitas pada suhu 31-35°C ditemukan sebanyak 4 titik sebaran dengan presentase 12,90%. Kondisi habitat sebaran lutung dahi putih pada lokasi penelitian sangat beragam karena pada saat melakukan penelitian cuaca hujan dan titik sebaran yang terdapat di area reklamasi mempunyai suhu tinggi dipengaruhi oleh kondisi area reklamasi dengan kondisi vegetasi yang homogen.

Sebaran Lutung Dahi Putih Berdasarkan Kelemababan (%)

Kelembaban juga faktor lain yang mendukung kesesuaian habitat. Kelembaban sangat berpengaruh terhadap aktifitas dan keberadaan satwa sama halnya dengan suhu (°C). Kelembaban lokasi dijumpai lutung dahi putih disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kondisi Kelembaban Lokasi Perjumpaan Lutung Dahi Putih

Kelembaban (%)	Jumlah	Persentase (%)
75-80	10	32,25
81-85	12	38,70
86-95	9	29,03
Jumlah Total	**31**	**100**

Sebaran lutung dahi putih pada penelitian ini berada pada lokasi dengan kelembaban yang cukup tinggi. Sebanyak 31 titik sebaran lutung dahi putih yang dijumpai secara langsung dan berupa informasi masyarakat. Perjumpaan lutung dahi putih berkisar dari kelembaban 75% sampai dengan 95%. Kelembaban dijumpai lutung dahi putih berkorelasi dengan suhu, karena semakin rendah suhu maka semakin tinggi kelembabannya begitu pula sebaliknya.

Sebaran Lutung Dahi Putih Berdasarkan Jarak Sumber Air

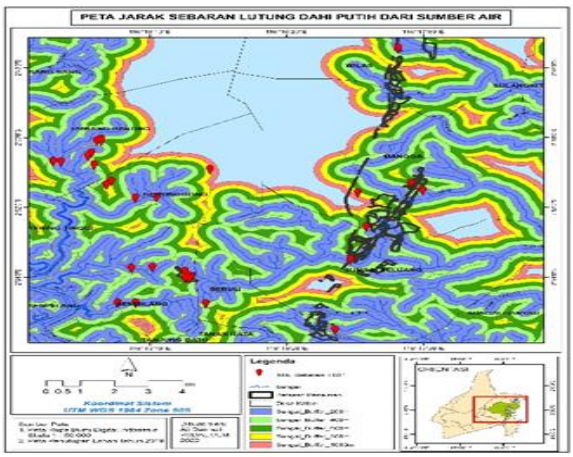

Gambar 3. Peta Jarak Sebaran Lutung Dahi Putih dari Sungai

Sungai atau sumber air memiliki hubungan yang erat dengan keberadaan satwa khususnya primate. Primata pada umumnya sangat menyukai daerah yang dekat dengan sungai ketimbang dengan daerah yang jauh dari sungai sepeti terlihat pada Tabel 9 menyajikan jarak sumber air dengan lokasi dijumpai lutung dahi putih.

Tabel 6. Jarak Sumber Air dengan Lokasi Dijumpai Lutung dahi Putih

Jarak Sumber Air (m)	Jumlah	Persentase (%)
≤200	13	41,93
200-300	6	19,35
300-400	3	9,67
400-500	1	3,22
≥500	8	25,80
Jumlah Total	**31**	**100**

Jarak lokasi perjumpaan lutung dahi putih dengan jarak sumber air paling dekat yaitu kurang dari 200 meter. Perjumpaan pada jarak <200 meter sebaran habitat lutung dahi putih dengan sungai dijumpai sebanyak 13 titik dengan persentase 41,93%. Sebanyak 6 titik sebaran atau 19,35% dari jumlah total lutung dahi putih dijumpai pada lokasi sejauh 200-300 meter dari sumber air. Sebanyak 3 titik sebaran atapu 9,67% dengan jarak dari sungai 300-400 meter. Sebanyak 1 titik sebaran lutung dahi putih dengan jarak 400-500 meter dan jarak terjauh dari sumber air yaitu lebih dari 500 meter dijumpai sebanyak 8 titik dengan persentase 25,80%. Sumber air pada lokasi penelitian habitat lutung dahi putih tidak semuanya berbentuk aliran sungai melainkan sumber air berupa aliran kecil ataupun lubang-lubang pada yang menampung air saat hujan dan sumber air lain berupa bekas galian pertambangan yang terdapat di tengah-tengah area reklamasi.

Sebaran Lutung Dahi Putih Berdasarkan Jarak Jalan

Jarak dari jalan sangat penting untuk habitat primata begitu juga lutung dahi putih. Primata merupakan satwa yang tidak suka atau cendrung menjauh dari manusia maupun ancaman dari jenis satwa lain. Keberadaan akses jalan dapat menggagu keberadaan satwa dan juga habitatnya. Jarak perjumpaan Lutung dahi putih dari jalan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jarak Jalan dari Lokasi Dijumpai Lutung Dahi Putih

Jarak Jalan (m)	Jumlah	Persentase (%)
≤200	13	41,93
200-300	6	19,35
300-400	2	6,45
400-600	2	6,45
≥600	8	25,80
Jumlah Total	**31**	**100**

Titik sebaran lutung dahi putih yang dijumpai pada jarak kurang dari 200 meter yaitu terdapat 13 titik sebaran dengan persentase 41,93%. Titik sebaran lutung dahi putih sebanyak 6 titik dengan presentase (19,35%) berjarak 200-300 meter dari jalan. Persentase titik sebaran lutung dahi putih yang dijumpai pada jarak 300-400 meter sebanayak 2 titik dengan presentase 6,45%. Titik sebaran lutung dahi putih pada jarak dari jalan 400-600 meter sebanyak 2 titik dengan presentase 6,45% dan titik sebaran lutung dahi putih dari akses jalan lebih dari 600 meter yaitu 25,80% atau sebanyak 8 titik. Jalan menjadi akses bagi manusia untuk melakukan aktivitas yang tentu saja dapat mengganggu keberadaan lutung dahi putih pada habitatnya. Akses jalan yang terlalu dekat juga bukan habitat yang disukai lutung dahi putih. Peta sebaran lutung dahi putih dari akses jalan disajikan pada Gambar 4.

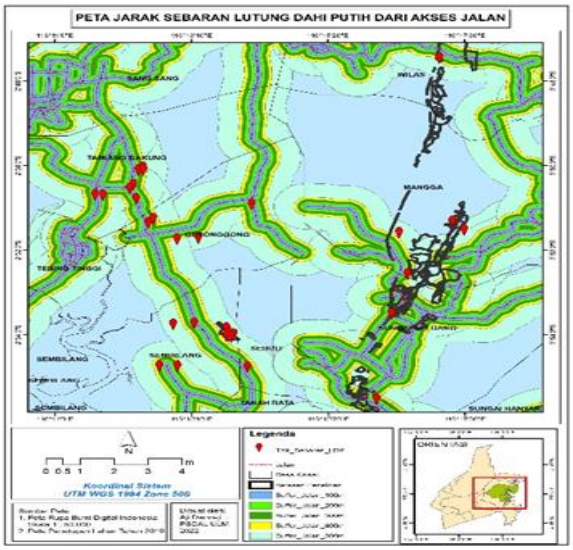

Gambar 4. Peta Sebaran Lutung Dahi Putih dari Akses Jalan

Tingkat Kesesuaian Habitat Lutung Dahi Putih

Hasil pengamatan berupa karakteristik habibit dijumpai lutung dahi putih dapat dijadikan tolok ukur untuk menentukkan kesesuaian habitat. Kesesuaian habitat

lutung dahi putih akan dianalisis secara skoring dan disajikan dalam bentuk grafik dan peta kesesuaian habitat lutung tahi putih. Tingkat kesesuaian berdasarkan karakteristik habitat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kesesuaian Habitat Berdasarkan Karakteristik Habitat

Parameter	Tinggkat Kesesuaian		
	Rendah (1)	**Sedang (2)**	**Tinggi(3)**
Ketinggian[1)]	Berkisar > 1.750 m dpl	Berkisar ≥1.500-≤1.750 mdpl	Berkisar < 500-1500 mdpl.
Suhu[2)]	Berkisar ≥50-100°C	Berkisar ≥35-50°C	Berkisar 15-≤ 35°C
Kelembaban[2)]	Berkisar 25-≤50%	Berkisar ≥50-≤75%	Berkisar ≥75-100%
Jarak Sumber Air[1)]	Berjarak jauh (> 400 m)	Berjarak sedang (>200 m)	Berjarak dekat (<200 m)
Jarak Jalan[1)]	Berjarak dekat (<100 m)	Berjarak sedang (≥100-≤300 m)	Berjarak jauh (≥300 m)
Tutupan Lahan[1)]	Bervariasi, 54,81% merupakan lahan budidaya	Bervariasi, 61,27% merupakan hutan primer dan sekunder.	93,97% merupakan hutan Primer

Sumber: [1)] Dewi *et al*. 2007 & Astriani *et al*. 2015 ;[2)]Kusumanegara *et al*. 2017

Berdasarkan Tabel 8 maka dapat ditentukan tingkat kesesuaian habitat lutung dahi putih dengan mengkategorikan data pengamatan yang telah dilakukan. Data karakteristik habitat yang telah didapat kemudian dibandingkan dengan tingkat keseuaiannya. Hasil perbandingan akan menentukan tingkat kesesuaian lutung dahi putih dengan habitat atau lokasi dijumpai primata tersebut. Hasil analisis tingkat kesesuaian habibit lutung dahi putih disajikan pada Gambar 5.

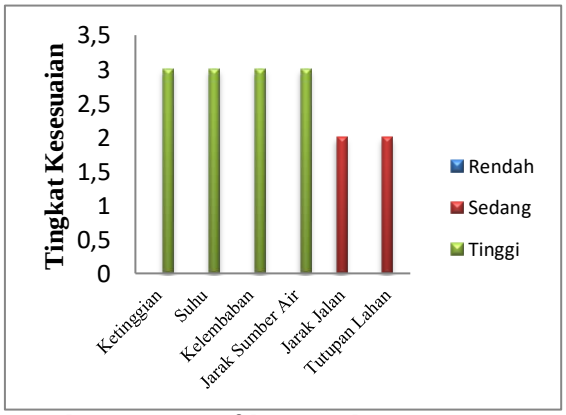

Gambar 5. Grafik Tingkat Kesesuaian Habitat Lutung Dahi Putih

Kesesuaian habitat lutung dahi putih pada Wilayah DAS Cantung berdasarkan grafik Dapat dikatakan tinggi. Empat dari 5 parameter menunjukkan nilai scoring tertinggi yaitu 3 (tingkat kesesuaian tinggi). Parameter lainnya berupa tutupan lahan memperoleh scor 2 atau pada tingkat kesesuaian sedang.

Nilai NDVI (Normalized Difference Vegetation Index)

Analisis perubahan indeks kerapatan vegetasi di wilayah penelitian menggunakan metode NDVI. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi habitat Lutung dahi putih. Melalui metode NDVI sebaran Lutung dahi putih dapat terlihat pada kondisi tutupan lahan disekitar. Adapun nilai NDVI pada masing-masing titik dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai NDVI Titik Pertemuan Lutung Dahi Putih

Kelas	Nilai	Dominan	Jumlah Titik
No Data	Unclassified	Unclassified	0
Non Vegetasi	(-0.110642202 - 0.23354309)	Lahan Terbangun	0
Rendah	(0.23354309 - 0.28093092)	Rumput	0
Sedang	(0.28093092 - 0.313354172)	Semak	0
Tinggi	(0.313354172 - 0.525352359)	Tegakan Pohon	31

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan data titik keberadaan Lutung dahi putih baik berdsarkan informasi ataupun pertemuan langsung berada di vegetasi yang tinggi. Kelas indeks vegetasi yang dikategorikan tinggi adalah seluruh permukaan tanah yang ditutupi sebagian besar lahannya oleh tumbuhan lebat dan cukup banyak pohon pelindung baik yang saling bersentuhan maupun tidak, sehingga kualitas bangunan yang dijumpai sangat jarang. Primata ini hidup di hutan tambal sulam di Kalimantan tengah dan timur, dari Sarawak tengah hingga selatan pantai dan juga ditemukan di barat (Meijaard & Nijman, 2008).

KESIMPULAN

1. Lutung dahi putih di wilayah DAS Cantung ditemukan pada ketinggian 5 meter hingga 75 meter. Secara keseluruhan suhu optimal perjumpaan dengan lutung dahi putih yaitu 25°C - 35°C. Perjumpaan lutung dahi putih berkisar dari kelembaban 75% sampai dengan 95%. Jarak lokasi perjumpaan lutung dahi putih dari sumber air <200m sebanyak 13 titik, 200-300m sebanyak 6 titik, berjarak 300-400 sebanyak 3 titik, berjarak dari sungai 400-500m sebanyak 1 titik, jarak sebaran lutung dahi putih dari sungai 500-600 sebanyak 1 titik dan >600m sebanyak 8 titik. Jarak titik sebaran lutung dahi putih dari jalan <200m 13 titik, 200-300m sebanyak 6 titik, jarak dari jalan 300-400m sebanyak 2 titik, berjarak dari jalan 400-600m sebanyak 2 titik dan >600m sebanyak 8 titik.
2. Berdasarkan peta penutupan lahan sebaran lutung dahi putih dominan berada perkebunan, pertanian kering, kebun campuran dan pertambangan. Tanam karet dari kebun masyarakat lebih mendominansi dijumpai lutung dahi putih. Tanaman lainnya yang dijumpai lutung dahi putih antara lain beringin, jabon, kapuk randu, dan tarap. Sebaran titik kebaradaan Lutung dahi putih berdasarkan analisis kerapatan vegetasi berada pada indeks kerapatan vegetasi yang tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada PT Arutmin Indonesia site Senakin yang telah membantu dalam proses pengembilan data lapangan dan kami ucapkn terima kasih kepada kelompok masyarakat komunitas pecinta Mangrove kecamatan Geronggang yang telah mendampingi kami untuk melakukan observasi habitat Lutung dahi putih.

DAFTAR PUSTAKA

Arnanto, A. 2013. *Pemanfaatan Transformasi Normalized Difference Vegetation*

Astriani WI, Arief H & Prasetyo LB. 2015. Populasi dan habitat lutung jawa (*Trachypithecus auratus* E. Geoffroy, 1812) di Resort Balanan, Taman Nasional Baluran. *Media Konservasi* 20(3):226-234.

Darkono.2006. *Pembakuan Standar Penafsir Citra Satelit Resolusi Tinggi*. Badan Planologi Kehutanan, Pusat Perpetaan Kehutanan. Jakarta.

Clarke A, Rothery P & Isaac NJB. 2010. Scaling of basal metabolic rate with body mass and temperature in mammals. *Journal Anim Ecol*, 9:610-619.

Dewi H, Lilik BP & Dones R. 2007. Pemetaan Kesesuaian Habitat Owa Jawa (*Hylobates Moloch* Audebert 1797) Di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Media Konservasi, 7(1):1-9

Eliana D, Nasution EK & Indrawan. 2017. Tingkah Laku Lutung Jawa (Trachypithecus auratus) di Kawasan Pancuran 7 Baturaden Gunung Slamet, Jawa Tengah. *Scripta Biologica*, 4 (2):125-129.

Fitriana F, Prasetyo LB & Kartono AP. 2016. Habitat Preferensial Tarsius Belitung (*Cephalopachus bancanus saltator Elliot* 1910). *Media Konservasi*, 21(2):174-182.

Fitriana F, Lilik BP & Dones R. 2021. Model Kesesuaian Habitat Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus wurmbii*, Linneaus 1760) di Suaka Margasatwa Sungai Lamandau Kalimantan Tengah. *Agroprimatach*, 5(1):1-8.

Fithria, Abdi. "Bekantan (Nasalis larvatus) Habitat Suitability in Tabanio Watershed in South Kalimantan." (2022).

Giri MMS, Pairah, Sodahlan E, Sahid A, Ekariono W, Ambarita E & Sutisna C. 2019. Keanekaragaman Satwa Primata di Wilayah Operasi Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Primatologi Indonesia,*16(1):3-9

Iskandar S, Hadi S, Alikodra, Bismark M & Kartono AP. 2017. Status Populasi Dan Konservasi Bekantan (*Nasalis Larvatus* Wurmb. 1787) Di Habitat Rawa Gelam, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konsevasi Alam,*14(2):123-132

IUCN. 2020. *The IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2020-2. Available at: www.iucnredlist.org. (diakses Senin, 12 April 2021)

Kurniawan A. 2018. *Populasi dan Habitat Lutung Jawa (Trachypithecus auratus) di Kawasan Wana Wisata Kalipaingan Kabupaten Pekalongan*. [Skripsi]. Semarang: Departemen Biologi. Fakultas Sains dan Matematika. Universitas Diponegoro.

Leca JB, Gunst N, Soma A & Wandia N. 2013. Population Density and Abudance of Ebony Leaf Monkey (*Trachypithecus auratus*) in West Bali National Park, Indonesia. *Primata Consevatio,*1(26):133-144.

Malau PW. 2013. *Kesesuaian Habitat Macan Tutul Jawa (Panthera Pardus Melas G. Cuvier) Di Resort Gunung Botol Taman Nasional Gunung Halimun Salak Provinsi Jawa Barat* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.Bogor.

Matsuda I, Tuuga A & Bernard H. 2011. Riverine refuging by Proboscis Monkeys (*Nasalis larvatus*) and sympatric primatas: implications for adaptive benefits of the riverine habitat. *Mammalian Biology,*76:165-171.

Meijaard, E. & Nijman, V. (2008) Presbytis frontata. The IUCN Red List of ThreatenedSpecies2008:http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2008.RLTS.

T18127A7665520.en. Accessed on 10 February 2019.

Musyaffa MEF & N Santoso. 2020. Karakteristik Habitat Dan Pola Aktivitas Langur Borneo (*Presbytis Chrysomelas Cruciger*) Di Taman Nasional Danau Sentarum Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konsevasi Alam*,17(2):155-172

Nasution SP. 2012. *Kecernaan Pakan Dan Perilaku Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Pada Kondisi Aklimasi Temperatur Dan Kelembaban* [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor

Nurhuda A, Huda DN & Senjani M. 2018. Penginderaan Jauh dan SIG untuk Analisis Wilayah Kesesuaian Habitat Macan Tutul Jawa (Panthera pardus melas Cuvier, 1809) Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat. *Seminar Nasional Geomatika 2018: Penggunaan dan Pengembangan Produk Informasi Geospasial Mendukung Daya Saing Nasional.*

Rahmawati E & Hidayat JW. 2017. Kepadatan Populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Cagar Alam Kecubung Ulolanang Kabupaten Batang. *Prociding Biology Education Conference*, 14: 64-69.

Sinukaban, N., 2008. Peranan konservasi tanah dan air dalam mitigasi banjir. *Prosiding Seminar Konservasi Tanah dan Air*. Forum DAS Provinsi Lampung. Bandar Lampung, Indonesia.

Sukarsono. 2009. *Pengantar Ekologi Hewan*. UMM Press. Malang.

Supartono T, Prastyo LB, Hikma A & Kartono AP. 2016. Distribusi Spasial dan Tipe Habitat Lutung Jawa (*Presbytis comata*) di Kuningan, Jawa Barat. *Prociding Enviromental Scince*,1(33): 340-353

Supriatna, J. 2019. *Field Guide to the Indonesia primatas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Syafi A. 2013. *Karakteristik habitat lutung budeng (Trachypithecus auratus) di Hutan Lindung Petungkriyono Pekalongan, Jawa Tengah*. Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta